

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan teknologi maju tidak dapat dielakkan, banyak perusahaan yang memilih untuk menggunakan mesin sebagai pengganti tenaga manusia.⁽¹⁾ Semakin kompleks peralatan kerja yang digunakan, akan memperbesar potensi bahaya kecelakaan kerja yang ditimbulkan apabila tidak dilakukan penanganan dan pengendalian sebaik mungkin. Potensi bahaya dapat berasal dari berbagai sumber baik fisik, kimia, biologi, fisiologi, psikososial, kondisi manusia dan perilaku yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja dan akibat kerja.⁽²⁾

Kecelakaan selalu diartikan sebagai “kejadian yang tidak dapat diduga”. Statistik mengungkapkan bahawa 80% kecelakaan disebabkan oleh perbuatan yang tidak selamat (*unsafe act*) dan hanya 20% oleh kondisi yang tidak selamat (*unsafe condition*).⁽³⁾ Ada dua faktor penyebab kecelakaan, yaitu faktor manusia serta faktor mekanis dan lingkungan.⁽⁴⁾ Kecelakaan kerja yang disebabkan oleh manusia dapat berupa kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh pekerja dan karena sikap yang tidak wajar seperti terlalu berani, sembrono, tidak mengindahkan intruksi, kelalaian, melamun, tidak mau bekerja sama dan kuranh sabar.⁽⁴⁾ Faktor mekanis dan lingkungan dapat berupa keadaan dan alat-alat kerja dapat menyebabkan kecelakaan kerja, seperti kesalahan letak mesin, tidak dilengkapi dengan alat pelindung, alat pelindung tidak dipakai dan alat-alat kerja yang rusak.⁽⁴⁾

Perilaku manusia memegang peranan penting dalam mengakibatkan suatu kecelakaan, sehingga cara yang efektif untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah menghindari terjadinya perilaku tidak aman.⁽²⁾ Beberapa penelitian yang telah

dilakukan menunjukkan bahwa faktor manusia menempati posisi yang sangat penting terhadap terjadinya kecelakaan kerja yaitu 80 sampai 85%.⁽⁴⁾ Perilaku dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, persepsi, keyakinan dan nilai-nilai; faktor pemungkin, yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana pendukung; faktor pendorong, yang terwujud dalam tindakan untuk memperoleh dukungan atau dorongan.⁽⁵⁾

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja.⁽⁶⁾ Berdasarkan data ILO, di Indonesia rata-rata per tahun terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja dan dari total jumlah tersebut sekitar 70% berakibat fatal yaitu kematian dan cacat seumur hidup dengan kerugian mencapai 4% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia atau senilai Rp. 280 triliun.⁽⁷⁾

Berdasarkan data Jamsostek tahun 2010 bahwa jumlah kecelakaan kerja yang terjadi memang masih tinggi, dimana pada tahun 2003 sebanyak 105.846 kasus, pada tahun 2004 sebanyak 95.418 kasus, pada tahun 2005 sebanyak 96.081 kasus, pada tahun 2006 terjadi kecelakaan sebanyak 70.069 kasus. Sepanjang tahun 2007 terjadi sebanyak 83.714 kasus, tahun 2008 sebanyak 94.736 kasus, tahun 2009 sebanyak 96.314 kasus, tahun 2010 sebanyak 98.711 orang mengalami kecelakaan kerja. Pada tahun 2011, kecelakaan kerja yang terjadi di seluruh Indonesia mencapai 99.491 kasus dengan korban meninggal sebanyak 2.144 orang dan mengalami cacat sebanyak 42 orang.⁽⁸⁾

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) memperkirakan setiap hari terdapat enam orang buruh meninggal dunia di tempat kerja dengan rata-rata setiap

tahunnya mencapai 98.000-100.000 kasus kecelakaan kerja dan 2.400 kasus diantaranya berakibat kematian.⁽⁹⁾ Berdasarkan BPJS Ketenagakerjaan Riau-Sumatera Barat, data kecelakaan kerja yang terjadi di Riau dan Sumatera Barat dari Januari hingga April 2016 mencapai 3.576 kasus dan sebanyak 1.291 kasus terjadi di Riau. Jumlah kasus kematian pekerja pada periode sama di dua provinsi ini mencapai 420 kasus dengan kematian terbanyak terjadi di Riau dengan jumlah 225 kasus. Pada tahun 2015 jumlah kasus kecelakaan kerja di Sumatera Barat berjumlah 689 kasus.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama EW didapatkan adanya hubungan antara sikap dan tindakan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja, serta tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja.⁽¹¹⁾ Lalu, berdasarkan penelitian Yusniar didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan, kebijakan K3 dengan perilaku tidak aman, dan tidak ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan, masa kerja, sikap, penyediaan APD dan pengawasan dengan perilaku tidak aman.⁽¹²⁾ Menurut penelitian yang dilakukan Sari NW, diperoleh hubungan antara pengetahuan, sikap dan tingkat pendidikan dengan kecelakaan kerja; dan tidak diperoleh hubungan antara tindakan tenaga kerja, masa kerja dan umur dengan kecelakaan kerja.⁽¹³⁾

PT. Cahaya Murni Andalas Permai merupakan sebuah industri yang bergerak di bidang *furniture* yang terdiri atas pembuatan meubel dan busa dengan produk akhir berupa aneka jenis tempat tidur atau matras. Perusahaan berlokasi di Jalan By Pass Km 9 Pampangan Kecamatan Lubuk Begalung Padang. Perusahaan memiliki luas lahan seluas kurang lebih 13.823 m² dengan status milik sendiri. PT. Cahaya Murni Andalas Permai memiliki tenaga kerja yang berjumlah berjumlah 215 orang

yang terdiri dari 183 orang karyawan tetap dan 32 orang karyawan kontrak, dengan jumlah pekerja bagian produksi sebanyak 134 orang.⁽¹⁴⁾

Berdasarkan data yang didapatkan dari PT. Cahaya Murni Andalas Permai, bagian produksi merupakan bagian yang banyak mengalami kecelakaan kerja dimana karyawan bagian produksi memiliki risiko kecelakaan kerja paling besar. Resiko tersebut bersumber dari pemakaian sejumlah bahan kimia yang dapat menyebabkan terjadinya iritasi kulit hingga iritasi kerongkongan pada saat pembuatan busa, penggunaan peralatan kerja berteknologi tinggi yang dapat menyebabkan pekerja terluka (alat HR-22 *Springbed*) dan mesin pemotong busa dan pembuat per yang tidak dilengkapi dengan pengamanan yang tinggi, sehingga pekerja sangat perlu berhati-hati dalam penggunaannya. Selain itu, perilaku pekerja yang tidak aman juga merupakan penyebab terjadinya kecelekaan kerja, seperti masih adanya pekerja yang tidak memakai alat pelindung diri. Terjadinya kecelakaan kerja tentu saja menjadikan masalah yang besar bagi kelangsungan perusahaan. Kerugian yang diderita tidak hanya berupa kerugian materi yang cukup besar namun lebih dari itu adalah timbulnya korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya.

Jumlah kecelakaan kerja pada PT. Cahaya Murni Andalas Permai cenderung naik turun, dengan jumlah kecelakaan pada tahun 2014 yaitu sebanyak 10 kasus, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 1 kasus. Pada tahun 2016, jumlah kecelakaan yang terjadi sebanyak 7 kasus dan tahun 2017 hingga bulan Februari 2017 sudah terjadi 1 kasus kecelakaan kerja. Kecelakaan yang terjadi di PT. Cahaya Murni Andalas Permai yaitu jari karyawan yang terkena mesin, tersayat drum saat bekerja, tertimpa per, jari terkena mesin per, jari tertembak alat HR-22 *Springbed*, terjatuh dan keracunan bau *foaming* sehingga menyebabkan iritasi.⁽¹⁴⁾ Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 10 orang pekerja di bagian produksi

PT. Cahaya Murni Andalas Permai, didapatkan informasi bahwa sebanyak 8 orang pekerja pernah mengalami kecelakaan dan 6 diantaranya mempunyai perilaku yang masih kurang yang ditandai dengan pengetahuan, sikap, persepsi yang masih kurang, tidak memakai alat pelindung diri.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara perilaku pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada bagian produksi PT. Cahaya Murni Andalas Permai.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan antara perilaku pekerja dengan kecelakaan kerja pada bagian produksi PT. Cahaya Murni Andalas Permai?

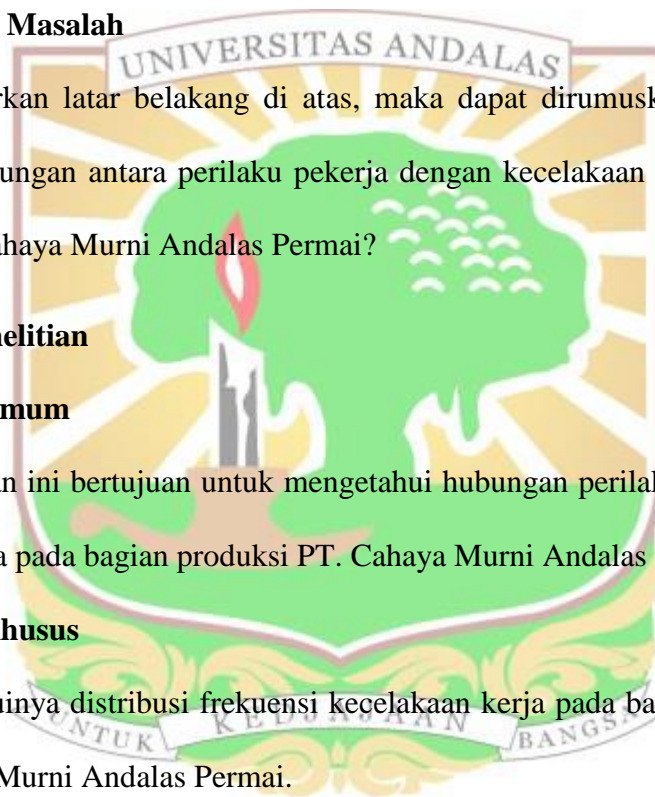
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku pekerja dengan kecelakaan kerja pada bagian produksi PT. Cahaya Murni Andalas Permai.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi kecelakaan kerja pada bagian produksi PT. Cahaya Murni Andalas Permai.
2. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan pekerja, sikap pekerja, persepsi pekerja, tindakan penggunaan APD dan pengawasan pada bagian produksi PT. Cahaya Murni Andalas Permai.
3. Diketuainya hubungan antara pengetahuan pekerja dengan kecelakaan kerja pada bagian produksi PT. Cahaya Murni Andalas Permai.
4. Diketuainya hubungan antara sikap pekerja dengan kecelakaan kerja pada bagian produksi PT. Cahaya Murni Andalas Permai.



5. Diketuainya hubungan antara persepsi pekerja dengan kecelakaan kerja pada bagian produksi PT. Cahaya Murni Andalas Permai.
6. Diketuainya hubungan antara tindakan penggunaan alat pelindung diri dengan kecelakaan kerja pada bagian produksi PT. Cahaya Murni Andalas Permai.
7. Diketuainya hubungan antara pengawasan dengan kecelakaan kerja pada bagian produksi PT. Cahaya Murni Andalas Permai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam menerapkan K3 dengan baik agar kecelakaan kerja dapat dihindari.

1.4.2 Bagi Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan kecelakaan kerja.

1.4.3 Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengkajian dan pengembangan kurikulum terutama peminatan K3 dan Kesling.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bagian produksi PT. Cahaya Murni Andalas Permai untuk melihat adakah hubungan antara perilaku pekerja dengan kecelakaan kerja pada bagian produksi PT. Cahaya Murni Andalas Permai, yang meliputi pengetahuan pekerja, sikap pekerja, persepsi pekerja, tindakan penggunaan APD dan pengawasan.

